Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies
Volume 5, Nomor 3, Juli 2024
Journal Homepage
http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss

Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Dampaknya Terhadap Prilaku Manja Anak

Rahmadani Br Sembiring
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email : rahmadanibrembiring27@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini menelaah pola asuh orangtua dan kemandirian anak. Permasalahan penelitian adalah apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua dan kemandirian anak? Pertanyaan penelitian: (1) jenis pola asuh manakah sekarang ini yang digunakan orangtua dalam upaya meningkatkan kemandirian anak? (2) jenis pola asuh orangtua manakah yang dapat meningkatkan kemandirian anak? dan 3) adakah hubungan antara pola asuh orangtua dan kemandirian anak?Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui: (1) jenis pola asuh orangtua sekarang ini dalam upaya meningkatkan kemandirian anak, (2) jenis pola asuh yang dapat meningkatkan kemandirian anak, dan (3) hubungan antara pola asuh orangtua dan kemandirian anak. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik infrensial.Peseta penelitian ini adalah seorang ibu yang memiliki anak berprilaku manja, Data dikumpulkan melalui wawancara. Data dianalisis dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) jenis pola asuh yang digunakan orangtua sekarang ini dalam meningkatkan kemandirian anaknya, secara berturut-turut: pola asuh positif, demokratis, otoriter, permisif, negatif/tidak sehat, dan penelantar; (2) pola asuh positif dan demokratis dapat meningkatkan kemandirian anak, dan 3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dan kemandirian anak.

Keyword *Pola Asuh, Manja, Orangtua, Kemandirian*

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua yang tepat merupakan kunci dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Namun, terkadang tanpa disadari, orang tua dapat secara tidak sengaja menciptakan kebiasaan yang membuat anak menjadi manja. Manja adalah perilaku di mana anak terlalu tergantung pada perhatian dan bantuan orang tua, dan hal ini bisa menghambat perkembangan mereka menjadi individu mandiri dan tangguh di masa depan (dhani dwi, 2024).

Memberikan segala keinginan anak tanpa memberi mereka kesempatan untuk belajar tentang kesabaran dan dapat menciptakan ketergantungan Anak pada orang tua. Anak mungkin akan tumbuh dengan harapan bahwa mereka selalu akan mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa usaha yang sesungguhnya. Orang tua perlu memperhatikan pentingnya

mengajarkan anak tentang pentingnya bekerja keras untuk mencapai sesuatu maupun tujuan serta menghargai apa yang sudah mereka miliki. Dengan cara ini, anak akan belajar menghargai proses dan nilai dari apa yang mereka ingin dapatkan. Selalu menyelamatkan anak dari konsekuensi tindakan mereka dapat menciptakan pola asuh yang membuat mereka terbiasa dengan perlindungan yang berlebihan. Orang tua yang terlalu sering menyelamatkan anak dari kesalahan atau masalah yang mereka hadapi tidak memberikan kesempatan pada anak untuk belajar dari pengalaman mereka. (dhani, 2024)

Faktor utama kemanjaan anak adalah didapat dari sikap dan perilaku orang tua yang salah dalam mendidik anak. Menurut Seto Mulyadi (1997) menyatakan: "Anak manja adalah anak yang selalu mengharapkan perhatian berlebihan dari lingkungan sekelilingnya, juga diikuti dengan keinginan untuk serta dituruti segala kemauannya". Tidak sedikit orang tua yang telah melakukan hal ini tanpa disadarinya, orang tua yang merasa bersalah, misalnya ibu atau ayah yang selalu sibuk bekerja, kadang-kadang melakukan kompensasi dengan memanjakan anak. Akhirnya sikap terhadap anak pun menjadi berlebihan. Semua dituruti, ini boleh itupun boleh. Anak harus berada dalam suasana hidup yang serba mudah dan menyenangkan. Kemudian seluruh perhatian dan bantuan dikerahkan, betapapun kecilnya dan begitu seterusnya. Akibatnya anak mengembangkan kepribadian untuk lebih mudah "menerima" daripada "memberi".

Pola asuh Ini bisa menghambat perkembangan anak dalam memahami akibat dari tindakan mereka dan belajar tentang tanggung jawab. Sebagai gantinya, orang tua dapat memberikan dukungan emosional dan bimbingan kepada anak untuk mengatasi kesulitan mereka, tetapi juga memberi mereka ruang untuk memahami konsekuensi dari pilihan mereka. Perilaku memanjakan anak dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada perkembangan mereka. Anak yang dimanja cenderung terlalu bergantung pada orang dewasa untuk memenuhi kebutuhan mereka, mengurangi kemandirian mereka dalam melakukan tugas sehari-hari dan mengatasi masalah. Mereka juga mungkin tidak terlatih untuk bekerja keras atau menghadapi hambatan karena terbiasa dengan kemudahan. Kegagalan atau rasa frustasi bisa sulit ditangani oleh anak yang dimanja karena mereka tidak terbiasa menghadapinya. Selain itu, mereka mungkin kurang memperhatikan perasaan dan kebutuhan orang lain, fokus pada kepuasan pribadi mereka sendiri. Kurangnya pengalaman sosial yang kompleks juga bisa membuat mereka kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk teman sebaya.

Menurut James Dobson anak anak menjadi manja di karenakan anak-anak yang tidak diberikan batasan yang jelas dan konsekuensi yang konsisten cenderung tumbuh menjadi manja. Ia menekankan pentingnya disiplin yang tegas namun penuh kasih sayang untuk membantu anak belajar menghormati aturan dan tanggung jawab.

Markham menyatakan bahwa anak manja sering kali merupakan hasil dari ketidakmampuan orang tua untuk menetapkan batasan yang konsisten. Ia menekankan pentingnya pengaturan batasan yang jelas dan memberikan konsekuensi yang tepat. Orang tua harus menjadi model ketahanan emosional dan mengajarkan anak cara mengelola kekecewaan.

Pola asuh orang tua yang tepat sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Tanpa disadari, orang tua kadang membuat anak menjadi manja dengan memberikan segala keinginan mereka tanpa mengajarkan kesabaran dan kerja keras. Anak yang dimanja cenderung tergantung pada orang tua, tidak menghargai proses, dan tidak belajar dari konsekuensi tindakan mereka.

Menurut James Dobson, anak-anak yang tidak diberikan batasan yang jelas dan konsekuensi yang konsisten cenderung tumbuh menjadi manja. Ia menekankan pentingnya disiplin yang tegas namun penuh kasih sayang untuk membantu anak menghormati aturan dan tanggung jawab. Laura Markham juga menyatakan bahwa ketidakmampuan orang tua dalam menetapkan batasan yang konsisten sering kali menghasilkan anak manja. Ia menekankan pentingnya batasan yang jelas dan konsekuensi yang tepat, serta mengajarkan anak untuk mengelola kekecewaan. Walfish menyoroti bahwa keseimbangan antara cinta dan batasan adalah kunci. Terlalu banyak pemanjaan dapat menghambat perkembangan kemandirian dan rasa tanggung jawab.

Dengan mengajarkan anak tentang pentingnya kerja keras dan menghargai apa yang mereka miliki, serta memberikan dukungan emosional dan bimbingan tanpa selalu menyelamatkan mereka dari konsekuensi, orang tua dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang mandiri dan tangguh.

Pola asuh demokratis adalah pendekatan yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mendidik dan merawat anak-anak mereka. Kasih sayang dari orang tua sangat penting bagi perkembangan anak. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis memberikan kehangatan dan perhatian kepada anak-anak mereka, tetapi juga tetap memperhatikan dan mengendalikan perilaku anak. Hal ini memungkinkan orang tua untuk mendisiplinkan anak tanpa ragu (Djamarah, 2014 dalam Mantali, 2018).

Menurut Wiyani (dalam Ardina, 2017), pola asuh demokratis menghasilkan anak-anak dengan jiwa sosial yang tinggi, pikiran yang terbuka, dan kemampuan bergaul yang baik. Hal ini disebabkan oleh sikap orang tua yang demokratis, yang mendorong anak-anak menjadi individu yang positif dan berperilaku baik. Sebaliknya, pola asuh otoriter dapat membuat anak kurang percaya diri dalam melakukan sesuatu. Menurut Shocib (2000), perkembangan anak yang positif tidak akan menunjukkan perilaku agresif, karena sikap demokratis orang tua membantu anak menyampaikan perasaan dan pikiran mereka dengan baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif yang menurut penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif digunakan agar penulis dapat menganalisis secara menyeluruh tentang pengaruh teman sebaya dalam proses perkembangan keremajaan. Metode yang digunakan melibatkan wawancara mendalam dengan sekelompok remaja berusia antara 8-15 tahun dengan jumlah empat orang dipilih secara acak dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Adapun tehnik pengumpulan data dengan cara wawancara. Wawancara mendalam dengan remaja tersebut dengan tujuan untuk mengetahui peranan seorang teman sebaya dalam proses perkembangan keremajaan. Tehnik analisis data merupakan proses pengolahan data yang di peroleh. Tehnik pengumpulan data merupakan tahap paling penting dalam suatu penelitian karena pada tahap pengumpulan data penulis dapat merumuskan hasil penelitiannya. Oleh karena itu, ada tiga langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan beberapa pola pengasuhan orang tua yang dapat dikelompokkan menjadi tema-tema berikut. Pertama, banyak orang tua cenderung memenuhi semua keinginan anak tanpa memberikan batasan yang jelas. Meskipun hal ini sering dilakukan dengan maksud memberikan yang terbaik bagi anak atau menghindari rasa bersalah, kebijakan ini dapat memiliki dampak negatif. Anak mungkin menjadi terlalu manja dan kurang mampu menghadapi kegagalan atau belajar nilai-nilai seperti kerja keras dan kesabaran. Sebaiknya, orang tua perlu menetapkan batasan yang sehat dan memberikan konsekuensi yang konsisten ketika anak

melebihi batas tersebut. Hal ini membantu anak memahami pentingnya tanggung jawab dan mengatasi kekecewaan dengan baik.

Kedua, pentingnya mengajarkan anak tentang konsekuensi dari tindakan mereka merupakan aspek penting dari pendidikan holistik. Orang tua disarankan untuk menggunakan berbagai strategi, termasuk memberikan contoh konkret, menetapkan aturan yang jelas, serta memberikan dukungan dan pujian saat anak menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka. Melalui refleksi atas pengalaman ini, anak-anak dapat mempelajari tanggung jawab atas tindakan mereka, belajar dari kesalahan, dan mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang baik.

Ketiga, anak yang tidak diberi kesempatan untuk membuat keputusan sendiri mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan hidup. Kesempatan untuk mengambil keputusan adalah penting untuk membantu anak membangun kemandirian dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan sehari-hari. Anak-anak yang tidak diberi kesempatan ini mungkin cenderung bergantung pada orang lain dan kurang siap untuk mengatasi masalah atau keputusan penting dalam hidup mereka.

Keempat, anak yang terbiasa mendapatkan segala sesuatu dengan mudah tanpa perlu bekerja keras dapat mengalami dampak negatif dalam perkembangan mereka. Mereka mungkin tidak menghargai nilai kerja keras atau memiliki motivasi intrinsik untuk mencapai tujuan mereka. Ketidakmampuan ini dalam memecahkan masalah atau menghadapi kegagalan dapat menghambat pertumbuhan mereka sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Kelima, ketidak konsistenan orang tua dalam memberikan konsekuensi ketika anak melanggar peraturan dapat mempengaruhi sikap anak terhadap kerja keras dan nilai pencapaian. Anak yang tidak terbiasa berusaha mungkin kurang menghargai upaya mereka sendiri atau pencapaian orang lain. Kurangnya kesempatan ini untuk belajar dari kesalahan juga bisa membuat anak merasa sulit menghadapi tantangan di masa depan.

Keenam, pola pengasuhan yang terlalu melindungi dapat menghambat perkembangan sosial anak dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Anak-anak yang terlalu bergantung pada orang tua mungkin kesulitan untuk mematuhi instruksi dari orang lain atau belajar dari pengalaman sosial yang berbeda. Ini juga dapat mempengaruhi kemandirian mereka dalam mengambil keputusan dan menghadapi kehidupan dengan percaya diri.

Dengan memahami dan mengatasi masalah-masalah ini, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri,

bertanggung jawab, dan siap menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan dengan sikap yang positif dan proaktif

Ciri ciri anak manja

Sering melampiaskan emosi dengan tantrum, tantrum juga menjadi tanda anak manja berikutnya. Si Kecil mungkin akan marah-marah, berteriak, menangis, dan melakukan segala sesuatu secara dramatis agar Ibu dan Ayah mau menuruti kemauannya. Perilaku ini bisa terulang setiap kali permintaannya tidak terpenuhi.

Tidak mau menerima penolakan, Salah satu ciri-ciri anak manja adalah ia akan tidak terima saat keinginannya tidak dipenuhi. Contohnya, saat si Kecil diminta untuk tidur siang atau berbagi mainan, ia tidak mau melakukannya. Ia juga akan mengabaikan perintah atau omongan orang tua dan hanya melakukan hal-hal yang disenanginya.

Tidak sabar dan manipulatif, Anak manja umumnya sulit untuk bersabar. Contohnya, ketika anak menginginkan sesuatu, anak harus segera mendapatkannya dengan cepat. Mereka bisa meracau atau merengek kepada orang tua untuk segera mendapatkan apa yang diinginkan. Selain itu, anak manja juga kerap menunjukkan sifat manipulatifnya dengan memengaruhi orang lain untuk memperoleh apa yang mereka inginkan. Anak dengan sifat ini sering kali tidak segan dalam memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan keinginannya.

Tidak pernah merasa puas, Anak yang manja biasanya tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimilikinya dan selalu menginginkan hal lain. Misalkan, anak Ibu sudah memiliki banyak mainan, tetapi masih bersikeras untuk membeli mainan yang baru lainnya. Kebiasaan inilah yang bisa membuat anak menjadi cenderung serakah.

Tidak menghormati orang lain, Anak yang manja biasanya tidak menghormati orang lain, baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda usianya, Anak dengan sifat ini menganggap dirinya lebih penting daripada orang lain, sehingga mereka tidak merasa peduli dengan orang di sekitarnya, Mereka mungkin akan bersikap tidak sopan kepada orang yang lebih tua, seperti mengabaikan dan melawan ketika diberi nasehat.

Perlu diketahui, kalau sifat manja pada anak bisa memengaruhi kualitas hidupnya di masa depan. Hal ini biasanya akan lebih jelas terlihat saat anak telah memasuki usia sekolah. Kelak di masa depan, anak dengan sifat ini mungkin akan dijauhi oleh teman sebayanya karena terlalu suka memerintah dan egois. Bukan hanya teman-temannya, mungkin juga banyak orang dewasa yang tidak suka kepada anak karena sifatnya yang sering kali kasar dan terlalu menuntut. Bahkan, orang tua pun bisa mengalami kesulitan untuk menjalin

komunikasi yang baik dengan anak karena sifat-sifatnya yang buruk. Akibat dari kesulitan menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan orang lain, pada akhirnya anak bisa merasa tidak bahagia. Hal ini bisa ditandai dengan menurunnya motivasi dan rasa giat anak untuk sekolah dengan baik. Maka dari itu, dapat disimpulkan, menumbuhkan sifat manja pada anak bisa membuatnya kesulitan menjalani perannya di masyarakat.

Penyebab Anak Manja

Dikutip dari buku Superbook for Supermom karya Tim Admin Group Sharing dan Yunita Indah (2015), anak manja adalah anak yang terlalu dimanjakan oleh orang tua atau lingkungan sekitarnya, sehingga menjadi kurang mandiri, kurang bertanggung jawab, dan tidak menghargai orang lain. Anak yang manja biasanya menunjukkan perilaku egois, rewel, mudah marah, dan tidak mau mengalah. Mereka sering menuntut sesuatu sesuai dengan keinginan mereka tanpa memperhatikan situasi dan kondisi. Penyebab anak manja bisa bermacam-macam, tetapi umumnya ada dua faktor utama, yaitu orang tua dan lingkungan. Berikut penjelasannya.

1. Faktor Orang Tua

Orang tua yang terlalu memanjakan anak, misalnya dengan memenuhi semua keinginan anak tanpa batas, melayani apa pun yang diinginkan anak, melindungi anak dari segala kesulitan, atau tidak memberikan hukuman yang tepat saat anak berbuat salah, dapat membuat anak menjadi manja. Selain itu, orang tua yang terlalu sibuk bekerja dan jarang memberikan perhatian serta kasih sayang kepada anak juga bisa menyebabkan anak menjadi manja. Anak mungkin akan mencari pengganti kasih sayang tersebut dalam bentuk hal-hal material.

2. Faktor Lingkungan

Anak yang hidup di lingkungan yang kurang mendukung, misalnya dengan teman-teman yang suka mem-bully, guru yang tidak adil, atau lingkungan yang tidak aman, dapat menjadi manja. Hal ini terjadi karena mereka merasa tidak dihargai dan tidak percaya diri. Sebaliknya, anak yang hidup di lingkungan yang terlalu mendukung, misalnya dengan teman-teman yang selalu mengikuti kemauannya, guru yang terlalu memuji, atau lingkungan yang terlalu nyaman, juga dapat menjadi manja karena merasa tidak perlu berusaha dan belajar.

Menurut Sears, anak yang manja sering kali merupakan hasil dari ketidakseimbangan dalam pemberian perhatian dan kasih sayang. Anak yang merasa diabaikan atau kurang diperhatikan oleh orang tua mungkin menjadi manja sebagai cara untuk menarik perhatian. Sebaliknya, anak yang selalu diutamakan dan diberi segala sesuatu yang mereka inginkan juga bisa menjadi

manja karena mereka terbiasa mendapatkan perlakuan istimewa. Sears percaya bahwa anak yang manja mungkin sedang mencari rasa aman dan cinta. Ketika anak tidak merasa aman atau dicintai dengan cara yang sehat, mereka mungkin berperilaku manja untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Orang tua yang merespons perilaku ini dengan memberikan apa yang diinginkan anak tanpa mempertimbangkan kebutuhan untuk belajar dan mandiri dapat memperburuk masalah.

Laura Markham, seorang psikolog klinis dan penulis buku tentang pengasuhan anak, mengatakan bahwa perilaku manja sering kali muncul karena anak-anak tidak diajari untuk mengatasi frustasi atau menangani emosi mereka dengan cara yang sehat. Ketika anak tidak dilatih untuk mengatasi hambatan atau kekecewaan, mereka cenderung mengembangkan kebiasaan manja sebagai cara untuk mengatasi ketidaknyamanan atau ketidakpuasan mereka. Markham juga menekankan pentingnya memberikan anak kesempatan untuk mandiri dan melakukan hal-hal sendiri. Ketika anak tidak diberikan kesempatan untuk belajar dan berkembang secara mandiri, mereka cenderung menjadi tergantung pada orang lain, yang dapat mengarah pada perilaku manja.

Tanya Byron, seorang psikolog klinis yang juga terkenal karena muncul di acara televisi tentang pengasuhan anak, berpendapat bahwa faktor lingkungan dan pola asuh orang tua juga berperan dalam pembentukan perilaku manja pada anak-anak. Misalnya, jika anak selalu diberi apa yang mereka inginkan tanpa perlu berjuang atau bekerja keras, mereka cenderung menjadi manja karena mereka tidak belajar menghargai usaha dan kesabaran dalam mencapai tujuan mereka.

Wiwit sri warni, Anak tunggal sering diperhatikan secara berlebihan. Sikap ini terjadi karena orang tua takut anaknya cidera atau hilang. Akibatnya anak akan merasa tidak bebas. Perasaan tidak bebas itu akan diwujudkan dengan banyak menuntut orang tuanya untuk menuruti kehendaknya. Dalam menghadapi dunia luar anak tidak bisa berbuat semaunya sendiri. Anak tunggal yang manja menjadi tidak disukai teman-temannya. Karena ia selalu minta perhatian tanpa mau tahu kepentingan orang lain. Anak sulung adalah anak yang dilahirkan pertama kali dalam keluarga, sebelum kelahiran anak berikutnya.

Tips dan Cara Mengatasi Anak Manja

Mengatasi anak manja bisa menjadi tantangan, tetapi dengan pendekatan yang tepat, orang tua dapat membantu anak mereka menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Ada beberapa tips yang bisa dilakukan. Pertama, tetapkan batasan yang jelas. Buat aturan yang konsisten di rumah dan pastikan anak

memahami konsekuensi dari melanggar aturan tersebut. Konsistensi sangat penting, jadi hindari memberikan pengecualian terlalu sering agar anak tidak bingung. Kedua, berikan tanggung jawab sesuai dengan usia anak, seperti membereskan mainan, membantu menyapu, atau merapikan tempat tidur. Ajarkan juga untuk mengurus keperluan pribadinya, seperti memakai baju sendiri, menyikat gigi, atau membawa tas sekolahnya. Ketiga, berikan pujian ketika anak menunjukkan perilaku baik atau berhasil menyelesaikan tugasnya. Fokuslah pada usaha dan proses, bukan hanya hasil akhir. Penghargaan yang diberikan juga harus sesuai dan tidak berlebihan, misalnya, waktu bermain ekstra atau melakukan kegiatan favorit mereka.

Keempat, ajarkan empati dan kepedulian dengan menjadi contoh yang baik dan mendiskusikan perasaan serta kebutuhan orang lain dengan anak. Ini membantu mereka memahami dan menghormati perasaan orang lain. Kelima, batasi penggunaan gadget dan teknologi. Pastikan anak memiliki waktu untuk bermain dan berinteraksi secara langsung dengan orang lain, serta mengakses konten yang sesuai dengan usia mereka. Keenam, terapkan konsekuensi yang tepat. Berikan konsekuensi logis yang terkait dengan perilaku anak, seperti mengambil mainan jika mereka tidak membereskannya. Selain konsekuensi negatif, berikan juga konsekuensi positif untuk mendorong perilaku baik, seperti memberikan waktu ekstra bagi mereka yang telah menyelesaikan tugasnya.

Ketujuh, luangkan waktu dan perhatian yang cukup untuk anak. Tunjukkan bahwa mereka mendapatkan perhatian tanpa harus bersikap manja. Bangun komunikasi yang terbuka dan dengarkan apa yang mereka katakan, sehingga anak merasa dihargai dan dipahami. Kedelapan, ajarkan kemandirian secara bertahap sesuai usia anak, mulai dari tugas-tugas kecil dan tingkatkan secara bertahap. Beri mereka kesempatan untuk mencoba dan belajar dari kesalahan, yang akan membantu mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan menyelesaikan masalah. Kesembilan, jaga emosi dan kesabaran ketika menghadapi perilaku manja anak. Hindari berteriak atau menunjukkan emosi berlebihan, dan gunakan pendekatan yang positif serta membangun saat mengoreksi perilaku anak.

Kesepuluh, jika diperlukan, konsultasikan dengan psikolog anak untuk mendapatkan saran dan strategi yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan anak. Kesebelas, sangat penting untuk bersikap jujur kepada anak, bukan hanya untuk mencegah mereka menjadi manja tetapi juga demi masa depan mereka. Ajari anak untuk terbuka tentang perasaan dan masalah yang mereka hadapi. Keduabelas, perhatian yang cukup dari orang tua akan membuat anak nyaman dan bahagia. Perhatian bukan hanya sekadar memberikan materi,

tetapi juga meliputi perasaan dan aktivitas anak yang turut membentuk karakter mandiri anak. Misalnya, orang tua bisa duduk di dekat anak saat mereka belajar dan membantu menyelesaikan tugas. Anak akan merasa semangat dan dapat langsung bertanya jika mengalami kesulitan. Ketigabelas, saat anak menuruti nasihat orang tua atau bersikap baik, tidak ada salahnya memberikan pujian kepada anak untuk memperkuat perilaku positif tersebut.

KESIMPULAN

Dapat di ambil kesimpulan dari paparan maeri di atas bahwa pola asuh yang efektif membutuhkan keseimbangan antara memberikan kasih sayang dan menetapkan batasan yang jelas. Orang tua harus menghindari kebiasaan mengabulkan semua keinginan anak tanpa batasan, karena hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi manja, tidak mampu mengatasi kegagalan, dan tidak menghargai nilai kerja keras. Penting bagi orang tua untuk mengajarkan anak tentang konsekuensi dari tindakan mereka, mendorong kemandirian, dan mengembangkan etos kerja yang kuat. Selain itu, anak perlu diberi kesempatan untuk membuat keputusan sendiri agar mereka bisa belajar dari kesalahan, mengatasi kegagalan, dan membangun kepercayaan diri serta keterampilan pemecahan masalah. Konsistensi dalam memberikan konsekuensi saat anak melanggar aturan juga sangat penting untuk membantu anak memahami tanggung jawab. Dengan pendekatan ini, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, percaya diri, dan mampu menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan dengan sikap positif dan proaktif. Selain itu anak anak yang manja bisasaja penybab nya dari, ketidak seimbangan nya kasih sayang di berikan oleh orang tua, kurang nya rasa aman kurang nya kemampuan mengatasi emosi, kurang nya kemandirian, pengaruh lingkungan dan pola asuh

DAFTAR PUSTAKA

Fienny M. Langi, Feronica, IAKN Manado. Talibandang *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak* *https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/article/download/558/398*

Popy Puspita Sari Sumardi Sima Mulyadi UPI Kampus Tasikmalaya *POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI* *https://www.academia.edu/download/102395430/12657.pdf*

Mashar, Riana. Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya. Jakarta;. Prenadamedia Group. 2011.

Anisah, Siti Ani. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 05 No .01. 2011

Selaras susianti. 2016. Metode Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.

Sutopo, J. 2007. Fenomena "LKS" Meninggalkan Dampak Ketidakmandirian pada Siswa. Radar Bojonegoro, 13 Februari 2007

Dhani dwi, susi dwi apriani.2024. https://radarbanyumas.disway.id/read/94848/orang-tua-harus-tahu-inilah-6-pola-asuh-yang-membuat-anak-jadi-manja

Binus higher education 2018,08 https://parent.binus.ac.id/2018/08/pola-asuh-orangtua-dan-pengaruhnya-pada-anak/

Wiwit sri suwarni Volume 5 no. 1 Maret 2012 https://prin.or.id/index.php/cemerlang/article/view/2607/2375

surotul hasana, idris dampak pola asuh terhadap pembentukan perilaku anak tkw, universitas negri malang. Vol 4 no 3. 2022.

Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. Aulad : Journal on Early Childhood, 3(1), 14–19. https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1. 46

Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA. Bandung: Remaja Rosdakarya.